

KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA PERANTAU SUKU TORAJA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS MELALUI TRADISI MINUM TUAK (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Suku Toraja Asal Desa Telemow)

Roy Ferdinand ¹, Badruddin Nasir ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konstruksi social identitas mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow melalui tradisi minum tuak di Kota Samarinda serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial identitas berlangsung melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa perantau mempertahankan tradisi minum tuak melalui praktik berkumpul yang diinisiasi oleh alumni serta interaksi sosial sesama perantau yang ditandai suasana kekeluargaan. Pada tahap objektivasi, tradisi tersebut menjadi kebiasaan kolektif yang rutin dilakukan tanpa perlu justifikasi, dengan makna yang mengendap sebagai sarana mempererat persaudaraan, media melepas kerinduan kampung halaman, dan penanda identitas sebagai “orang Telemow.” Pada tahap internalisasi, tradisi minum tuak memperkuat identitas sebagai “orang Telemow” serta menanamkan nilai kepedulian dan rasa memiliki terhadap komunitas asal yang sudah menjadi bagian dari cara hidup sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan internal berupa kerinduan terhadap kampung halaman dan perasaan tidak diterima di lingkungan baru, serta tantangan eksternal berupa pandangan negatif masyarakat dan perubahan praktik tradisi di lingkungan perkotaan. Tradisi minum tuak pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas sosial mahasiswa perantau Toraja di Samarinda.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, Identitas sosial, Mahasiswa Perantau Suku Toraja, Tradisi Minum tuak.*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor utama pemuda merantau dari berbagai daerah ke kota-kota besar (Malamassam, 2022). Samarinda sebagai ibu kota provinsi menjadi tujuan utama pemuda dari Kabupaten Penajam Paser Utara, termasuk

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: royferdinanad@email.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

dari Desa Telemow yang penduduknya beragam etnis Jawa, Bugis, Toraja, dan Paser. Perpindahan ke kota baru membawa kesulitan adaptasi berupa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan norma yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta perasaan terisolasi (Sendy Boy & Umar, 2025; Aisyah et al., 2025). Untuk bertahan, mahasiswa perantau membangun dan memperkuat identitas mereka, salah satunya melalui tradisi dari daerah asal.

Salah satu tradisi yang masih lestari di kalangan masyarakat Toraja adalah minum tuak. Tuak merupakan minuman fermentasi nira pohon enau atau kelapa yang memiliki makna jauh lebih dalam dari sekadar konsumsi minuman beralkohol ia menjadi pusat interaksi sosial yang mempererat solidaritas (Naibaho & Susilawati, 2025). Di Tana Toraja, konsumsi tuak telah menjadi bagian dari akulturasi budaya dan berfungsi sebagai media sosial penyatu komunitas (Jannah et al., 2018). Tradisi ini turut dibawa ketika merantau, menjadikannya penanda identitas kultural yang persisten. Di Desa Telemow, masyarakat Toraja menjalankan tradisi ini secara turun-temurun (Simatupang & Tampake, 2024).

Namun, kehidupan perkotaan membawa tantangan: pandangan negatif masyarakat yang menganggap tuak sebagai minuman keras tanpa memahami dimensi kulturalnya, serta perubahan praktik tradisi dari kampung halaman ke lingkungan perkotaan. Selain itu, kerinduan terhadap kampung halaman dan perasaan tidak diterima di lingkungan baru menjadi tantangan internal yang dihadapi para perantau. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek budaya tuak dan adaptasi psiko- logis mahasiswa perantau, namun belum mengkaji bagaimana tradisi lokal berperan sebagai media konstruksi sosial identitas. Penelitian ini mengkaji: (1) proses konstruksi sosial identitas mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow melalui tradisi minum tuak di Samarinda, dan (2) tantangan internal dan eksternal yang di-hadapi dalam proses tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Konstruksi sosial adalah teori yang menjelaskan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang alami atau sudah ada sejak awal, melainkan dibangun oleh manusia melalui interaksi sehari-hari (Berger & Luckmann, 1966). Realitas sosial bersifat dialectical, yaitu terbentuk melalui hubungan timbal balik antara manusia dan dunia sosial yang mereka ciptakan. Di satu sisi, manusia menghasilkan berbagai nilai, norma, aturan, dan tradisi melalui tindakan sosial. Di sisi lain, hasil ciptaan tersebut kemudian memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan sosial, sehingga manusia menjadi sekaligus pencipta dan produk dari realitas sosial. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan gagasan, nilai, dan pengalaman ke dalam tindakan nyata sehingga melahirkan kebiasaan, aturan, atau tradisi baru. Objektivasi terjadi ketika kebiasaan atau tradisi tersebut diterima secara luas dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar, nyata, serta terlepas dari individu yang pertama kali menciptakannya. Sementara itu, internalisasi adalah proses ketika individu menyerap kembali nilai, norma, dan tradisi yang telah terbentuk ke dalam

kesadarannya melalui proses sosialisasi, sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Berger & Luckmann, 2016). Ketiga proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan membentuk siklus yang memungkinkan suatu tradisi terus dipertahankan dan diwariskan antargenerasi.

Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana tradisi minum tuak di kalangan mahasiswa perantau Toraja di Samarinda terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai. Tradisi tersebut tidak muncul secara alami, melainkan merupakan hasil interaksi sosial yang terus direproduksi. Aktivitas berkumpul dan minum tuak bersama menjadi bentuk eksternalisasi nilai kebersamaan dan budaya Toraja. Seiring waktu, praktik tersebut diterima sebagai kebiasaan yang wajar di kalangan mahasiswa Toraja (objektivasi), kemudian diserap oleh anggota kelompok sebagai bagian dari identitas, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap budaya asal mereka (internalisasi). Dengan demikian, teori konstruksi sosial membantu menjelaskan bahwa tradisi minum tuak bukan sekadar aktivitas konsumsi, tetapi merupakan hasil proses sosial yang membentuk serta memperkuat identitas budaya mahasiswa perantau Toraja di Samarinda.

Identitas Sosial

Identitas sosial adalah pemahaman seseorang tentang dirinya berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner. Identitas sosial terbentuk melalui tiga proses, yaitu kategorisasi sosial (mengelompokkan diri dan orang lain), identifikasi sosial (merasa menjadi bagian dari kelompok), dan perbandingan sosial (membandingkan kelompok sendiri dengan kelompok lain untuk mempertahankan harga diri).

Dalam penelitian ini, konsep identitas sosial menjelaskan mengapa mahasiswa perantau Toraja di Samarinda memiliki kebutuhan yang kuat untuk mempertahankan identitas mereka. Ketika berada di lingkungan multikultural, mereka mengkategorikan diri sebagai “orang Telemow,” mengidentifikasi diri dengan kuat melalui kebanggaan terhadap budaya Toraja, dan melakukan perbandingan sosial yang memperkuat citra positif kelompok sendiri. Tradisi minum tuak menjadi salah satu sarana utama untuk memperkuat identitas tersebut.

Tradisi Minum Tuak

Tradisi minum tuak adalah praktik budaya yang melibatkan konsumsi minuman beralkohol tradisional secara kolektif. Di berbagai komunitas di Indonesia, tradisi ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang mendalam (Naibaho & Susilawati, 2025). Bagi masyarakat Toraja, konsumsi tuak telah menjadi bagian dari akulturasi budaya dan berfungsi sebagai media sosial penyatu komunitas (Jannah et al., 2018). Tradisi ini menjadi objek kajian yang relevan karena: (1) merupakan bentuk eksternalisasi nilai-nilai budaya Toraja ke dalam praktik sosial yang nyata; (2) menjadi media bagi mahasiswa perantau untuk memertahankan koneksi dengan akar budaya; dan (3) melalui praktik ini, mahasiswa Toraja dapat mengkonstruksi makna atas identitas mereka sebagai orang Telemow di lingkungan perantauan.

Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau adalah individu yang meninggalkan daerah asal untuk menempuh pendidikan tinggi di wilayah lain. Perpindahan ini tidak hanya melibatkan perubahan tempat tinggal, tetapi juga menuntut proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru (Aisyah et al., 2025). Dalam proses tersebut, mahasiswa perantau sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, kesulitan beradaptasi, rasa rindu kampung halaman, tekanan akademik, dan masalah ekonomi (Amore & Setyanto, 2026). Kondisi ini mendorong mereka untuk mempertahankan identitas budaya asal sebagai bentuk penyesuaian sekaligus menjaga rasa memiliki.

Dalam penelitian ini, mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow yang menempuh pendidikan di Kota Samarinda menjadi subjek penelitian karena mengalami transisi dari lingkungan pedesaan yang relatif homogen ke lingkungan perkotaan yang multikultural. Perbedaan ritme kehidupan, norma sosial, serta kondisi sosial-ekonomi menuntut mereka untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai dan tradisi budaya asal (Sanderan, 2025). Salah satu upaya yang dilakukan adalah tetap menjalankan tradisi minum tuak bersama sesama perantau. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas, mengurangi kerinduan terhadap kampung halaman, menjaga kesehatan mental, serta memperkuat identitas sebagai orang Toraja di lingkungan perantauan (Supriatna, 2023). Dengan demikian, pengalaman mahasiswa perantau dalam menyeimbangkan proses adaptasi dan pelestarian budaya menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses konstruksi sosial identitas mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow melalui tradisi minum tuak di Kota Samarinda.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan serta data sekunder yang berasal dari jurnal dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 7 informan biasa dan 3 informan utama. Ketujuh informan utama merupakan mahasiswa atau alumni mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow yang kuliah di Kota Samarinda. Ketiga informan triangulasi merupakan mahasiswa atau alumni yang bukan berasal dari suku Toraja suku Jawa, Banjar, dan Batak namun secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan minum tuak bersama komunitas perantau Toraja di Samarinda. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Proses Eksternalisasi Konstruksi Sosial

Eksternalisasi merujuk pada proses pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia sosial melalui tindakan, bahasa, dan praktik sehari-hari (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terlihat ketika mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow secara aktif mempraktikkan tradisi minum tuak di Samarinda.

a. Alumni Y (28 Tahun)

Menjelaskan bahwa dirinyalah yang mengadakan pertemuan karena telah lama berada di Samarinda. Ketika memperoleh tuak, biasanya dari kampung dititipkan kepada teman yang sedang pulang kampung. Namun, apabila ingin membeli langsung juga tersedia di warung lapo. Ketika tuak telah tersedia, ia langsung memberikan informasi kepada kawan-kawan melalui grup WhatsApp atau menghubungi mereka secara langsung.

b. Alumni SA (26 Tahun)

Menyatakan bahwa mencari tuak di Samarinda sebenarnya tidak terlalu sulit. Masih terdapat beberapa warung lapo yang menjual. Kadang kami membeli langsung di sana. Namun, apabila ada teman yang pulang kampung, kami juga menitipkan untuk dibawakan tuak dari Telemow. Intinya, apabila sudah ada niat untuk berkumpul, pasti ada jalan untuk mendapatkan tuaknya.

c. Mahasiswa FT (25 Tahun)

Menjelaskan bahwa ketika berkumpul dengan orang Telemow, obrolannya bervariasi. Bahasa yang digunakan juga campuran; apabila berjumpa sesama Toraja dari Telemow, dapat menggunakan bahasa Toraja. Apabila dengan orang lain yang bukan dari suku kami, menggunakan bahasa Indonesia saja.

d. Mahasiswa MCF (19 Tahun)

Memberikan perspektif dari luar komunitas Toraja. Ketika baru pindah kos dan mengenal teman se-kos yang berdarah Toraja, ia langsung diterima dengan ramah, diajak duduk, dan ditawari tuak. Setelah itu, ia menjadi sering ikut karena orang-orangnya enak diajak mengobrol dan tidak pernah merasa seperti orang asing meskipun bukan bagian dari suku Toraja.

2. Proses Objektivasi Konstruksi Sosial

Objektivasi adalah proses ketika aktivitas yang awalnya dilakukan oleh satu atau dua orang perlahan-lahan menjadi “milik bersama” menjadi kebiasaan yang diterima secara kolektif dan tidak perlu dipertanyakan lagi (Berger & Luckmann, 1966).

a. Alumni RG (25 tahun)

Menjelaskan bahwa mahasiswa aktif juga sudah mulai ikut rutin minum tuak. Mereka sudah mengetahui bahwa tradisi ini memang berasal dari kampung dan di sini mereka merasa nyaman untuk ikut serta. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bersama seluruh orang Telemow di sini, bukan hanya milik alumni saja. Tradisi ini terus berjalan karena ada yang mewariskan dari generasi yang tua ke generasi yang muda.

b. Alumni FA (26 Tahun)

Menjelaskan bahwa makna minum tuak sudah berbeda rasanya dibandingkan dengan waktu awal-awal. Dahulu ikut karena diajak oleh alumni lain, tetapi sekarang ia yang mencari waktu sendiri kapan bisa berkumpul. Namun yang jelas, setiap kali minum tuak, selalu merasakan adanya perbedaan seperti ada koneksi yang tidak bisa dijelaskan. Maknanya sudah tertanam begitu saja, tidak diucapkan, tetapi terasa.

c. Informan R (22 Tahun)

Menjelaskan bahwa sebenarnya ia mengetahui tradisi minum tuak ini sejak dulu, tetapi dahulu tidak sampai merasakan maknanya. Baru setelah ikut berkumpul di sini mulai merasakan perbedaan. Tidak hanya sekadar minum, tetapi ada obrolan, suasana yang nyaman, dan menjadi semakin akrab dengan orang-orang di sini. Yang ia sukai, tidak peduli suku apa, apabila sudah minum tuak bersama pasti langsung merasa akrab dan memahami maknanya.

d. Alumni RP (26 Tahun)

Menjelaskan bahwa di Batak juga terdapat kebiasaan minum tuak, sehingga ketika pertama kali ikut berkumpul dengan orang-orang Toraja ia memahami rasanya seperti apa. Lama-kelamaan ia menyadari, yang membuat tradisi ini tetap berjalan bukan rasanya, melainkan sesuatu yang lebih dari itu. Makna tuak bukan terletak pada minumannya, melainkan pada momen saat mereka semua berkumpul dan menjadi diri sendiri tanpa harus bersikap formal.

3. Proses Internalisasi Konstruksi Sosial

Internalisasi adalah momen ketiga dalam siklus konstruksi sosial yang merujuk pada proses penyerapan kembali realitas yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran individu (Berger & Luckmann, 1966).

a. Mahasiswa AY (25 Tahun)

Menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa Toraja yang berasal dari Telemow, ia merasa bangga dengan hal itu. Ketika di kampung, ia diajak minum tuak oleh orang tua; sekarang di Samarinda ia diajak oleh teman-teman kuliah. Kebiasaan yang sama yang dibawa dari kampung, sehingga rasanya tetap sama. Bahkan semakin kuat rasanya, karena ia sendiri yang memilih untuk tetap menjalani tradisi ini di sini.

b. Alumni FA (26 Tahun)

Merasakan hal yang sama, Tidak pernah memikirkan terlalu jauh soal identitas. Namun setelah rutin berkumpul minum tuak bersama orang-orang Telemow di sini, ia baru merasakan bahwa ia memang orang Telemow. Rasanya berbeda. Ada kebanggaan yang datang sendiri, tanpa dicari. Ia menjadi semakin yakin dengan jati dirinya.

c. Alumni RP (26 Tahun)

Memberikan pengamatan dari sudut pandang orang luar. Menurut pengamatannya, mereka memiliki identitas yang kuat sebagai orang Telemow. Setiap kali berkumpul, mereka seperti menegaskan ulang siapa mereka melalui cara mengobrol menggunakan bahasa Toraja, bercerita tentang kampung halaman, hingga cara mereka saling memanggil dengan sebutan khas. Tradisi inilah yang membuat mereka tetap merasa sebagai

orang Telemow meskipun sudah jauh dari rumah.

d. Alumni RG (25 tahun)

Menjelaskan bahwa nilai kebersamaan dan saling menghormati sudah menjadi bagian dari dirinya. Awalnya ikut berkumpul dengan teman-teman terlebih dahulu, belum sampai mencoba minum tuak. Lama-kelamaan ia diajak dan mulai mencoba, dan dari situlah ia merasakan kebiasaan saling peduli datang dengan sendirinya. Kini ia membawa kebiasaan itu ke mana pun, tanpa disadari ia sudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan dalam Proses Konstruksi Sosial

Tantangan internal yang paling dominan dirasakan oleh para informan adalah kerinduan terhadap kampung halaman dan perasaan tidak diterima di lingkungan baru.

a. Mahasiswa FT (25 Tahun)

Menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa Toraja yang jauh dari kampung, ia kadang merindukan keluarga dan suasana di Telemow, terutama ketika malam-malam di kos sendirian. Apabila ada momen untuk minum tuak bersama teman-teman, rasa rindu itu sedikit terobati. Tantangan eksternal yang paling dominan dirasakan oleh para informan adalah pandangan negatif dari masyarakat sekitar dan perubahan praktik tradisi di lingkungan perantauan.

a. Alumni Y (28 Tahun)

Menjelaskan bahwa pernah ada tetangga kos yang memberikan komentar mengenai bau tuak. Ia mengatakan bahwa tuak itu berbau menyengat, minuman keras. Padahal yang minum tuak ini mayoritas orang Toraja yang non-Muslim. Namun, ia dan rekan-rekannya tidak dapat memaksa orang lain untuk memahami. Yang jelas, mereka tetap berhati-hati dalam memilih tempat dan waktu agar tidak mengganggu.

b. Alumni SA (26 Tahun)

Menjelaskan bahwa di kampung, minum tuak dilakukan di rumah sendiri, kadang di teras. Terdapat tata caranya juga, yang tua terlebih dahulu minum baru dituangkan untuk yang lain. Di Samarinda, tempatnya berubah, biasanya di kos atau di warung lapo langsung. Namun, mereka tetap bisa berkumpul dan secara tidak langsung menjalankan tradisi minum tuak.

c. Mahasiswa AP (24 Tahun)

Menjelaskan bahwa sebagai orang Jawa, teman-teman dekatnya kebanyakan orang Toraja. Karena sering ikut minum tuak bersama mereka, ia ikut merasakan stigma negatifnya. Pernah ada teman satu kos yang mengatakan, "Kamu orang kok ikut-ikutan minum tuak, haram lho itu." Ia diam saja karena secara agama memang dilarang. Namun, di sisi lain, ketika ikut minum tuak bersama teman-teman Toraja, ia merasakan kehangatan yang berbeda. Mereka tidak minum untuk mabuk, melainkan sambil mengobrol, bercerita, dan tertawa bersama.

Pembahasan

Pada tahap eksternalisasi, para perantau secara aktif menghidupkan tradisi minum tuak di Samarinda melalui praktik tradisi dan interaksi sosial. Praktik tradisi dilakukan dengan inisiasi pertemuan melalui grup WhatsApp, distribusi tuak dari kampung halaman, serta pemilihan tempat dengan pertimbangan privasi. Sementara itu, interaksi sosial ditandai oleh suasana kekeluargaan, topik obrolan yang bervariasi, dan penggunaan bahasa campuran. Dari proses ini dapat disimpulkan bahwa eksternalisasi merupakan pencurahan identitas yang melibatkan koordinasi kolektif dan strategi adaptif.

Pada momen objektivasi, tradisi minum tuak telah mengkristal menjadi realitas kolektif yang diterima bersama. Kebiasaan bersama menunjukkan praktik ini sudah menjadi rutinitas tanpa justifikasi, sementara makna yang melekat menunjukkan tradisi ini sudah menjadi bagian dari pengalaman emosional yang dialami secara bersama. Objektivasi menunjukkan tradisi minum tuak telah bertransformasi dari tindakan individual menjadi realitas bersama yang dianggap wajar.

Sebagai penutup siklus, pada momen internalisasi, makna-makna yang telah terobjektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran individu. Penguatan identitas memperkuat rasa bangga sebagai orang Telemow, sedangkan internalisasi nilai menjadikan nilai kebersamaan dan saling peduli sebagai bagian dari cara hidup sehari-hari. Internalisasi membuktikan tradisi minum tuak bukan sekadar kebiasaan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri.

Tantangan internal meliputi kerinduan terhadap kampung halaman dan perasaan tidak diterima di lingkungan baru. Kerinduan terhadap kampung halaman muncul secara tiba-tiba dan menjadi tantangan yang paling sering dirasakan oleh para perantau. Tradisi minum tuak berfungsi sebagai mekanisme koping untuk mengatasi rasa rindu tersebut. Tantangan eksternal meliputi pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang menganggap tuak sebagai minuman keras tanpa pemahaman terhadap dimensi kulturalnya, serta perubahan praktik tradisi karena penyesuaian dengan kondisi lingkungan perkotaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi minum tuak tetap bertahan dan terus dijalankan oleh komunitas perantau Toraja di Samarinda, menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial identitas memiliki daya tahan yang kuat terhadap tekanan dari luar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

a) Proses konstruksi sosial identitas mahasiswa perantau suku Toraja asal Desa Telemow melalui tradisi minum tuak berlangsung melalui tiga momen dialektis: (1) eksternalisasi para perantau secara aktif menghidupkan tradisi minum tuak di Samarinda melalui praktik tradisi dan interaksi sosial; (2) objektivasi tradisi minum tuak telah mengkristal menjadi realitas kolektif yang diterima bersama; (3) internalisasi makna-makna yang telah terobjektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran individu, memperkuat identitas sebagai orang Telemow dan menjadikan nilai kebersamaan sebagai bagian dari cara hidup sehari-hari.

b) Tantangan internal meliputi kerinduan terhadap kampung halaman dan perasaan tidak diterima di lingkungan baru, namun tradisi minum tuak berfungsi sebagai mekanisme koping untuk mengatasi tantangan tersebut. Tantangan eksternal meliputi pandangan negatif dari masyarakat sekitar dan perubahan praktik tradisi di lingkungan perkotaan, namun para perantau tetap berusaha menjaga esensi tradisi tanpa kehilangan makna yang terkandung di dalamnya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi minum tuak tetap bertahan dan terus dijalankan oleh komunitas perantau Toraja di Samarinda, menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial identitas memiliki daya tahan yang kuat terhadap tekanan dari luar. Penelitian ini memperkaya aplikasi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) dalam konteks migrasi pendidikan di Indonesia serta menggarisbawahi pentingnya sensitivitas budaya di institusi pendidikan tinggi.

Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas maka penulis menyarankan peran keluarga dalam mencegah ketergantungan penggunaan gadget pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser menerapkan beberapa saran seperti :

1. Bagi Mahasiswa Perantau Suku Toraja perlu memahami bahwa tradisi minum tuak bukan sekadar kebiasaan, melainkan memiliki dimensi psikologis dan sosial yang krusial sebagai fondasi dukungan emosional dan peneguhan identitas. Strategi adaptif perlu dikembangkan dengan tetap mempertahankan esensi budaya namun menyesuaikan cara presentasi sesuai konteks sosial di lingkungan perkotaan.
2. Bagi Komunitas Perantau Suku Toraja perlu membentuk struktur kepengurusan yang terdefinisi untuk mengkoordinasikan pengelolaan pasokan, penjadwalan kegiatan, dan penentuan lokasi pertemuan secara rutin. Program transmisi tradisi bagi mahasiswa baru perlu dikembangkan agar tradisi dapat terus berlangsung dari generasi ke generasi. Selain itu, dialog antarbudaya perlu dibangun guna meminimalisir stigma negatif yang ada.
3. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi perlu menyelenggarakan program orientasi budaya untuk meningkatkan kepekaan terhadap keragaman tradisi lokal. Penyediaan ruang yang aman bagi komunitas perantau dalam menjalankan praktik budayanya merupakan hal yang esensial. Integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan juga perlu dilakukan.
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan perlu merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang inklusif terhadap praktik tradisi yang masih eksis. Fasilitasi pertukaran budaya antar daerah perlu ditingkatkan, serta dukungan terhadap penelitian tradisi lokal di Kalimantan Timur perlu diberikan untuk pembangunan basis data kebudayaan yang komprehensif. Orang tua

- diharapkan menjadi teladan dalam penggunaan.
5. Bagi Masyarakat Desa perlu meningkatkan pemahaman terhadap keragaman tradisi budaya di lingkungan mereka, termasuk tradisi minum tuak yang dijalankan oleh komunitas perantau Toraja. Pemahaman bahwa tradisi ini memiliki dimensi kultural yang jauh melampaui sekadar konsumsi minuman perlu disebarluaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sikap saling menghormati dan toleransi antarbudaya perlu dikedepankan.
 6. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan perluasan cakupan informan dan perpanjangan periode pengumpulan data. Penelitian komparatif yang melintasi berbagai kota atau komunitas perantau juga dianjurkan untuk mengidentifikasi pola yang umum dijumpai.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday...
- Jannah, M., Riskiyani, S., Rahman, A., & Susanna, D. (2018). Description of the Acculturation Process of Tuak Consumption in North Toraja. *KnE Life Sciences*, 181–188.
- Malamassam, M. A. (2022). Spatial Structure of Youth Migration in Indonesia: Does Education Matter? *Applied Spatial Analysis and Policy*, 15(4), 1045–1074.
- Naibaho, A. L. W., & Susilawati, N. (2025). Budaya Minum Tuak Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Fenomenologi. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 7(1), 15–24.
- Sanderan, R. (2025). Tongkonan as a Living Curriculum: Intergenerational Transmission of Torajan Cultural Knowledge Through Spatial and Ritual Practices. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 13–24.
- Sendy Boy, & Thia Muthia Umar. (2025). Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantau Dari Lingga di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 247–254
- Simatupang, A. F., & Tampake, T. (2024). Sosiabilitas Lapo tuak dalam pendampingan mayasrakat Batak Toba. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 193–200.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71622>